

Pranata Mandiek Anak di Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembang Kabupaten Agam dan Multikulturalisme Budaya Bangsa

Iron Maria Edi¹

Pascasarjana Kajian Budaya, Universitas Andalas Indonesia

Hasanuddin

Pascasarjana Kajian Budaya, Universitas Andalas Indonesia

Fadlillah

Pascasarjana Kajian Budaya, Universitas Andalas Indonesia

Abstract

The Rule of Mandiek Anak at Nagari Salareh Aia, Palembang District, Agam Regency and Nation's Multiculturalism

This article is the result of research on the Institution of Mandiek Anak in Nagari Salareh Aia, Palembang District, Agam Regency, which is a procession of the baka-baki in the Nagari Salareh Aia customary community. The Cultural Studies approach that was carried out on this institution was able to dismantle the form, function and meaning of Mandiek Anak in the order of the Nagari Salareh Aia customary community. There are two customary community structures in Nagari Salareh Aia known as Langgam, namely Langgam Saripado and Langgam Panghulu Nan Balimo. This institution functions to strengthen kinship, control and social control, education, economy, self-identity, information, social integration, religion, and traditional cultural performances of Nagari Salareh Aia. This institution has an important meaning between the two extended families of the father and his people, as well as children and their extended family because Mandiek Anak presents the quality of kinship ties that are maintained between the two.

The institution of Mandiek Anak is carried out in the nuclear family and clan institution which then extends to other clans, because the Bajaj custom from the paternal clan or korong kampung anak involves the relationship between the two clans and other clans in the local customary arrangement. With the linkage of all parties, the institutions that operate Mandiek Anak start from the Batih, Paruik, Kaum, Luhak and Langgam families within the Nagari Salareh Aia customary community. Mandiek Anak is a national cultural root that still exists and is maintained in the Nagari Salareh Aia indigenous people who are part of the Indonesian Nation's Cultural Multiculturalism which must remain sustainable and alive.

Keywords: Mandiek Anak, Style, Multiculturalism

Pendahuluan

Mandiek Anak menjadi sebuah istilah yang muncul ketika seorang anggota masyarakat Adat di Nagari Salareh Aia memasuki prosesi pernikahan. Istilah ini membawa pesan bahwa ada sebuah rangkaian kegiatan yang menjadi kewajiban untuk dilaksanakan keluarga dan

selalu di ingatkan oleh semua orang yang mendengar kabar berita bahwa seseorang akan memasuki prosesi pernikahan di Nagari Salareh Aia. Semua orang yang ada di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia sangat mengenal apa dan bagaimana Mandiek Anak itu dilakukan, sehingga rangkaian kegiatan

¹ Alamat korespondensi: Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat 25175.
E-mail: dt_iron@yahoo.com

Mandiek Anak menjadi sebuah momentum yang ditunggu – tunggu oleh semua masyarakat adat di Nagari Salareh Aia.

Nanda,W.S (2018:72) menyatakan bahwa Mandiek Anak merupakan sebuah upacara yang menjadi salah satu inti dari rangkaian upacara Baralek Gadang, yaitu induak bako (saudara perempuan dari ayah) melihat anak pisang (anak dari saudara laki – laki) ke rumah anak pisang. Rangkaian upacara Mandiek Anak ini dijelaskan secara bertahap dengan segala perniknya sebagai bagian dari Baralek Gadang di hari pernikahan atau perkawinan di dalam masyarakat Nagari Salareh Aia.

Sathotho, S.F (2022) menyatakan bahwa Mandiek Anak dalam jurnalnya yang berjudul Mandiek Anak As Performance At Salareh Aia melihat dari sisi pagelaran atau pertunjukan. Rangkaian Mandiek Anak dipandang dengan pendekatan bermain peran, yang memiliki keunikan dan daya tarik penonton. Perjalanan Mandiek Anak menjadi sebuah panggung pertunjukan lengkap dengan alur cerita, tokoh, peran, sarana prasarana dan penonton menjadi satu kesatuan yang menggambarkan bahwa Mandiek Anak di Nagari Salareh Aia merupakan sebuah pagelaran atau pertunjukan budaya layaknya sebagai sebuah pagelaran yang menarik di tonton oleh semua orang.

Salah satu pengaruh perubahan yang terjadi terhadap Mandiek Anak adalah munculnya sebuah tindakan yang baru yaitu Makan Basamo yang terlihat sebagai sebuah kegiatan alternatif atau penyederhanaan dari Mandiek Anak. Makan Basamo ini muncul secara alami di lingkungan ibu – ibu dalam masyarakat Nagari Salareh Aia untuk memenuhi kebutuhan dari bako akan pentingnya kehadiran di hari pernikahan itu. Makan Basamo belum menjadi sebuah kegiatan yang terakomodasi di dalam tatanan adat istiadat yang berlaku di Nagari Salareh Aia. Bentuk kegiatannya yang hanya fokus pada ajakan kaum ibu dari bako pengantin untuk pergi baralek kerumah anak pisangnya. Kegiatan sederhana ini dilakukan oleh kaum ibu yang muncul dalam kurun waktu 10 tahun ke belakang yang mengakibatkan terjadinya perdebatan dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia terhadap kegiatan Makan Basamo.

Dengan kehadiran Makan Basamo yang lebih praktis dan mudah, berdampak kepada pelaksanaan Mandiek Anak dalam masyarakat, sehingga nilai dan norma dalam tatanan Mandiek Anak menjadi hilang dan tergerus.

Pelaksanaan Makan Basamo juga berada pada kondisi tidak disuruh dan tidak dilarang, namun belum menjadi ketetapan sebagai tatanan adat di Nagari Salareh Aia. Kondisi ini akan membawa pengaruh juga terhadap upaya pelestarian budaya pranata Mandiek Anak, dan dikhawatirkan akan mengarah kepada hilang dan tergantikan dengan Makan Basamo. Semakin lama terjadi Mandiek Anak yang digantikan oleh Makan Basamo maka penting untuk diwaspadai dengan melakukan upaya pengambilan keputusan adat terhadap kondisi ini. Untuk memperkuat dasar terkait dengan keputusan adat itu dibutuhkan kajian – kajian tentang Mandiek Anak itu sendiri.



Gambar 1. Rombongan Mandiek Anak di Nagari Salareh Aia, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam.

Disamping kajian yang telah ada maka akan lebih sempurna jika Mandiek Anak dijelaskan sebagai sebuah pranata sosial yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat Nagari Salareh Aia. Merujuk kepada Mandiek Anak sebagai sebuah pranata sosial yang memiliki komponen aktifitas, nilai, norma dan institusi serta Mandiek Anak sebagai sebuah sistem maka penting diketahui oleh banyak orang tentang bentuk, nilai dan norma, makna serta institusi yang terkait dengan Mandiek Anak.

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang diatas, maka penelitian ini fokus melihat Mandiek Anak sebagai sebuah pranata sosial pada sistem masyarakat adat Nagari Salareh Aia dengan tidak mengesampingkan Mandiek Anak sebagai sebuah pranata yang tumbuh dan hidup dalam tatanan masyarakat modern yaitu Desa. Dengan pendekatan struktural fungsional dalam kajian ini akan menjelaskan bentuk dan fungsi Mandiek Anak, sedangkan bagaimana pranata Mandiek Anak itu dilakukan, dilestarikan, dikembangkan

dan semua kondisi di balik Mandiek Anak akan dijelaskan dengan konsep – konsep kajian budaya terhadap Mandiek Anak di Nagari Salareh Aia, Kecamatan Palembang, Kabupaten Agam.

Metode

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Merujuk kepada Muhajir (2002) dalam Ratna (2010) dalam penelitian ini memakai kualitatif post modern yang memiliki ciri relativitas, multikultur, dan dekonstruksi. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan tertulis serta data - data untuk mengonsepsikan metode penelitian dalam pranata Mandiek Anak di Nagari Salareh Aia, Kecamatan Palembang, Kabupaten Agam dalam ranah penelitian Cultural Studies.

Rancangan penelitian ini dibuat berdasarkan disiplin keilmuan kajian budaya (Cultural Studies). Bidang cultural studies dapat dipahami sebagai interdisipliner atau lapangan pertanyaan post - disipliner yang mengeksplorasi produksi dan penanaman budaya atau memetakan makna (Chris Barker, 2004 : 42 - 43). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian cultural studies, maka menggunakan disiplin - disiplin cultural studies. Penelitian dirancang dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memberi gambaran dan penjelasan dengan konsep pranata sosial dan multikulturalisme terhadap sistem Adat yang menjadi objek penelitian yaitu Pranata Mandiek Anak di Nagari Salareh Aia, Kecamatan Palembang, Kabupaten Agam.

Jenis data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diambil dari informan, opini responden, pengamatan, pengalaman penulis dan wawancara yang dilakukan di lapangan, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik analisis dokumen, wawancara, pengamatan, dan studi dokumen. Data yang terdapat dan terkumpul dari bidang ruang dan budaya material yang dimodifikasi, baik data primer maupun data sekunder diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang diajukan. Penelitian dilanjutkan dengan melakukan analisis yaitu mengaplikasikan teori - teori yang telah ditetapkan. Analisis yang

digunakan, yaitu deskriptif kualitatif dan analitis pada unsur - unsur yang terkait.

Peneliti menggunakan kata - kata dengan bahasa ragam ilmiah. Teknik penyajian hasil analisis tersebut ditunjang dengan penyajian formal berupa tabel, bagan, dan foto sebagai pelengkap. Pemakaian penyajian informal dan formal bertujuan untuk melukiskan keberadaan fenomena pada objek penelitian yang diteliti.

Teori yang digunakan dan penggunaannya

Mandiek Anak mengacu pada konsep pranata sosial dimana para ahli memberi pengertian yang sejalan dengan pranata Mandiek Anak. Menurut Koentjaraningrat dalam Sudarmi dkk (2008) mengatakan bahwa pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas - aktivitas untuk memenuhi kompleks - kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam sebuah pranata sosial terdapat dua hal yang utama, yakni aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan norma yang mengatur aktivitas tersebut. Di dalam pranata sosial terdapat seperangkat aturan yang berpedoman pada kebudayaan. yang bersifat abstrak karena merupakan seperangkat aturan.

Adapun wujud dari pranata sosial adalah berupa lembaga (institute). Pranata dan lembaga memiliki makna yang berbeda. Pranata merupakan sistem norma atau aturan-aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus, sedangkan lembaga atau institute adalah badan atau organisasi yang melaksanakan aktivitas itu. Kemudian Koentjaraningrat membagi pranata social menjadi delapan macam berdasarkan tujuan yaitu :

1. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan sosial dan kekerabatan, yaitu yang disebut kinship atau domestic institutions.
2. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mata pencaharian hidup, memproduksi, menimbun, dan mendistribusikan harta benda atau economic institutions.
3. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan pengetahuan dan pendidikan manusia atau educational institutions.
4. Pranata yang bertujuan untuk memenuhi

kebutuhan ilmiah manusia atau scientific institutions.

5. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk menyatakan rasa keindahan dan rekreasi atau aesthetic dan recreational institutions.

6. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau religius institutions.

7. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mengatur kehidupan berkelompok atau bernegara atau political institutions.

8. Pranata yang mengurus kebutuhan jasmani manusia atau somatic institutions.

Secara umum keberadaan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat berfungsi sebagai penjaga keutuhan masyarakat, sebagai social control, dan memberikan pedoman pada anggota masyarakat. mengemukakan istilah limbago adat dalam masyarakat Minangkabau yang merujuk kepada nilai, pranata sosial, atau institusi sosial. Limbago dibedakan dengan istilah "lembaga" sebagai cara untuk memudahkan pemahaman antara tata nilai dan wujud konkret dari pranata sosial itu sendiri, yaitu bentuk dari organisasi sosial. Lembaga di Minangkabau dapat berbentuk KAN atau Kerapatan Adat Nagari, Persatuan Bundo Kanduang, LKAAM atau Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, sementara Limbago Adat adalah seperti bundo kandung itu sendiri, Tungku Tiga Sajaringan, Tali Tigo Sapilin, Niniek Mamak, Malin, Rumah Gadang dan lainnya. Limbago adat merupakan sistem norma atau aturan - aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus, sementara lembaga adalah organisasi yang melaksanakan aktivitas itu. Azwar, W dkk (2020 : 47)

Sehubungan dengan Mandiek Anak merupakan sebuah sistem tata kelakuan dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia, maka dalam penelitian ini Mandiek Anak dilihat sebagai sebuah pranata sosial atau selanjutnya di namakan dengan Pranata Mandiek Anak di Nagari Salareh Aia, Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Pranata Mandiek Anak merupakan sebuah sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks - kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat Adat di Nagari Salareh

Aia yang bertujuan memenuhi kebutuhan sosial dan kekerabatan kinship atau domestic institutions. Jadi fokus penelitian dari sisi pranata sosialnya adalah mengungkap kebutuhan sosial dan kekerabatan dalam sistem masyarakat adat Nagari Salareh Aia yang memperkuat limbago adat Nagari Salareh Aia.

Teori Fungsional Struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parson dalam (Turama 2018) memandang bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional kedalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat.

Menurut sudut pandang fungsional struktural ini lebih jauh dijelaskan adanya penyamaan antara organisme biologis dan masyarakat seperti : 1). Masyarakat itu tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks. 2). Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan secara perlahan atau evolusioner. 3). Walaupun institusi sosial bertambah banyak, hubungan antara satu dengan yang lainnya tetap dipertahankan karena semua institusi itu berkembang dari institusi yang sama. 4). Sama seperti organisme biologi, bagian-bagian dalam organisme sosial itu memiliki sistemnya sendiri (subsistem) yang dalam beberapa hal tertentu dia berdiri sendiri.

Selanjutnya asumsi diatas dikembangkan lagi oleh Parsons menjadi : 1) Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. 2). Dengan demikian hubungan pengaruh-mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik. 3). Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis. 4). Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi, dan penyimpangan. 5). Perubahan-perubahan dalam

sistem sosial, terjadi secara gradual melalui penyesuaian penyesuaian dan tidak terjadi secara revolusioner. 6). Faktor paling penting yang memiliki integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

Parsons menilai bahwa sebenarnya masyarakat membentuk sebuah sistem dan demi sebuah keberlanjutan sistem itu sendiri, sistem tersebut haruslah memenuhi persyaratan -persyaratan sebagai berikut ini. 1) Sistem harus terstruktur agar bisa menjaga keberlangsungan hidupnya dan juga harus mampu harmonis dengan sistem lain. 2) Sistem harus mendapat dukungan dari sistem lain. 3) Sistem harus mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional. 4) Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya. 5) Sistem harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. 6) Bila terjadi konflik yang menimbulkan kekacauan harus segera dapat dikendalikan. 7) Sistem harus memiliki bahasa aktor dan sistem sosial.

Parsons juga mengembangkan konsep - konsep imperatif fungsional yang bertujuan agar sistem bisa bertahan. Atau menjawab pertanyaan bagaimana cara kebudayaan mengikat sistem sosial, Parson dalam Arif, S. (2010:164-165) mengemukakan konsep kebutuhan fungsional yang mengacu pada Adaptation (A), Goal attainment (G), Integration (I), dan Latency(L).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pedoman dan kontrol didalam menjelaskan fakta pada pembahasan penelitian. Fakta dan data yang ada dilapangan akan dipandu menemukannya melalui terori – teori yang dipakai dalam penelitian ini. Adapun teori yang dirujuk dalam penelitian ini adalah teori fungsional struktural. Teori ini digunakan untuk menemukan bentuk komponen – komponen yang membangun Pranata Mandiek Anak baik pada tatanan bentuk, tatanan nilai dan kompleksitas sistem kelembagaannya. Teori ini juga menjadi panduan untuk memperkuat sistem Negara tanpa mengenyampingkan adat, terutama di Nagari Salareh Aia.

Pranata Mandiek Anak yang menjadi bagian dari sistem adat di Nagari Salareh Aia membutuhkan

panduan teori fungsional struktural ini yang menuntut gambaran sistem adat dan sub sistem yang menyusunnya, serta komponen – komponen adat yang menjamin sistem itu bertahan dalam keseimbangan masyarakat Adat Nagari Salareh Aia. Melalui penelitian ini teori fungsional struktural dengan sudut pandang biologisnya serta konsep AGIL dipakai untuk menyusun sistem yang mampu menjelaskan dengan baik tentang pranata Mandiek Anak.

Hasil dan Pembahasan

Pranata Mandiek Anak di Nagari Salareh Aia

Mandiek Anak terdiri dari dua kata yaitu “Mandiek” dan “Anak”. Kata Mandiek dalam bahasa lokal Salareh Aia memiliki kesamaan dengan kata “Maliek” yang memiliki arti “Melihat” dalam arti bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata Melihat adalah menggunakan mata untuk memandang atau memperhatikan. Jadi kata Mandiek rujuk kepada pengertian diatas adalah menggunakan mata memandang atau menyaksikan secara langsung. Sedangkan kata “anak” pada KBBI berarti “generasi kedua atau keturunan pertama”. Jadi jika digabungkan Mandiek Anak berdasarkan pengertian diatas adalah menyaksikan, memperhatikan, memandang secara langsung generasi kedua atau keturunan pertama.

Pada konteks bahasa Minangkabau dan perspektif budayanya mungkin membutuhkan penjelasan yang lebih tentang kata “anak”. Anak dalam persepektif budaya matrilineal masyarakat Minangkabau adalah merujuk pada garis keturunan Ayah atau garis patrilineal, sementara merujuk kepada garis keturunan Ibu dinamakan dengan “kamanakan”. Dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia pengertian “anak” juga merujuk kepada garis keturunan ayah yaitu seorang anak jika dilihat dari keluarga matrilineal Ayah dikenal dengan “Anak” atau sering dikenal dengan “Anak Pisang” dan anak mengenal keluarga matrilineal ayahnya dengan “bako”. Begitu juga anak dilihat dari garis keturunan ibu dikenal dengan “kamanakan”.

Merujuk kepada uraian diatas kata Mandiek Anak adalah menyaksikan langsung generasi

kedua atau keturunan pertama, yang dalam perspektif budaya adat Nagari Salareh Aia adalah menyaksikan generasi pertama atau keturunan pertama dari laki – laki dalam garis keturunan matrilineal ayah. Sehingga dapat disimpulkan pengertian kata Mandiek Anak adalah Bako/Keluarga Matrilineal Ayah menyaksikan, memperhatikan secara langsung Anak atau keturunan pertama dari laki – laki dalam keluarga matrilinealnya.

Sehubungan dengan adat budaya Nagari Salareh Aia merupakan adat budaya Minangkabau yang memiliki pola matrilineal (garis keturunan ibu) dan bertempat tinggal di dalam keluarga/kampung berdasarkan keturunan ibu (matrilokal) maka anak tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarga matrilineal Ibu. Dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia kelompok keluarga berdasarkan garis keturunan ibu dikenal dengan paruiik, kaum/suku. Masyarakat adat Nagari Salareh Aia memandang bahwa pengertian anak dilihat dari saparuiik, sakaum atau sasuku, yaitu pengertian anak adalah generasi kedua atau keturunan pertama dari seorang laki – laki dalam saparuiik, sakaum atau sasuku dikenal anak atau “anak pisang”. Jadi pengertian Mandiek Anak dilihat dari kelompok matrilineal yang lebih luas dapat diartikan acara yang dilakukan kaum/suku ayah menyaksikan, memperhatikan anak pisangnya yang tinggal di kaum lain (kaum anaknya). Pada kondisi yang lebih luas dalam budaya Minangkabau hubungan ini dikenal dengan Babako Babaki yaitu salah satu rentetan acara dalam pernikahan adat Minangkabau yang dilakukan oleh Bako. Sehingga dapat juga dirumuskan Mandiek Anak adalah sebuah rentetan acara babako babaki di Nagari Salareh Aia (Tjan.D, 2020).

Berdasarkan pengertian tentang Mandiek Anak diatas maka terdapat sistem norma atau aturan – aturan mengenai aktifitas hubungan kekerabatan dan sosial yang lebih khusus, terutama hubungan antara kaum ayah dan kaum anak dengan segala kompleksitasnya, sehingga Mandiek Anak merupakan sebuah pranata dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia. Jadi pengertian dari Pranata Mandiek Anak adalah sistem norma atau aturan babako – babaki dalam masyarakat Adat Nagari Salareh Aia.

Mandiek Anak dalam Konteks Struktur Adat Langgam Saripado dan Langgam Panghulu Nan Balimo

Dalam konteks pranata Mandiek Anak, kesatuan paruiik merupakan kesatuan yang memiliki peran utama dalam menjalankan Mandiek Anak, karena pada kesatuan paruiik inilah seorang ayah dan dunsananya memasang niat dan merencanakan Mandiek Anak sebelum dibawa kedalam kerapatan kaum yang lebih luas. Pada kesatuan paruiik ini dipersiapkan segala sesuatu yang mendukung pelaksanaan Mandiek Anak, baik yang berhubungan dengan tata cara, nilai, norma maupun sarana prasarana yang harus dipersiapkan. Pengambilan keputusan terkait dilaksanakan atau tidak dilaksanakan Mandiek Anak dilakukan dalam kerapatan Paruiik dengan segala unsurnya.

Secara berjenjang dan bertingkat keputusan yang diambil dalam kesatuan Paruiik kemudian dibawa ke dalam kerapatan yang lebih luas yaitu kesatuan Kaum melalui musyawarah seluruh unsur dalam kaum yang dikenal dengan Duduak Samo Awak. Secara struktural kesatuan kaum menjadi sarana konsolidasi sumberdaya dalam pelaksanaan Mandiek Anak, karena Mandiek Anak secara pelaksanaannya diwadahi oleh kesatuam kaum, baik kaum matrilineal Ayah yang melakukan Adaik Bajalan, maupun kaum matrilineal Anak yang menanti atau melakukan Adaik Badiri.

Untuk kesatuan yang lebih luas dari kaum pada Langgam Saripado maupun Langgam Panghulu Nan Balimo yaitu kesatuan Suku, Luhak, Kampuang dan Langgam itu sendiri berperan sebagai kesatuan yang mendukung, mengijinkan dan memeriahkan Mandiek Anak, karena pada kesatuan ini lah diperlihatkan hubungan baik antar kaum. Khusus di Langgam Saripado kesatuan Luhak merupakan kesatuan yang diminta ijin dan kerelaannya dalam pelaksanaan Mandiek Anak, karena akan menimbulkan gangguan atas keramaian yang dilaksanakan. Proses ijin dan kerelaan itu dilaksanakan dalam musyawarah antar kaum di dalam luhak yang dikenal dengan Duduak Panghulu, seperti Luhak Koto Alam dengan Niniak Mamak Nan Sapuluah, Luhak Kampuang Tengah dengan

Niniak Mamak Nan Sabaleh, Luhak Kayu Pasak dengan Niniak Mamak Limo Baleh dan Luhak Ngungun dengan Niniak Mamak Nan Salapan. Pada langgam Panghulu Nan Balimo Duduak Panghulu dilaksanakan pada tingkat kesatuan Langgam atau wilayah adat panghulunya seperti Langgam Dt Garang/Dt Majolelo Koto Gadang, Langgam Dt Kayo/Dt Bandaro Tapian Kandih dan Langgam Dt Bandorajo Tompek.

Walaupun dalam kesatuan – kesatuan paruiik, suku, kaum, luhak dan langgam, baik pada Langgam Saripado maupun Langgam Panghulu Nan Balimo, memiliki peran dan fungsi masing – masing namun pranata Mandiek Anak menghidupkan hubungan keseluruhannya, karena pada acara Mandiek Anak semua karib kerabat, simpang balahan, kuduang karatan dan dunsanak dari kedua kaum matrilineal dijapuiik dijangkau atau dipanggil dan diundang sesuai dengan kapasitasnya masing – masing yang bersifat lintas paruiik, lintas kaum, lintas luhak dan lintas langgam.



Gambar 2. Rangkaian Mandiek Anak

Merujuk kepada Naim (1979) bahwa dikenal istilah Kualitas Genealogis Matrilineal dan Kualitas Genealogis Teritorial (tinggal dekat), maka dengan konsep ini dapat dijelaskan kualitas hubungan yang ditempuh dalam pelaksanaan Mandiek Anak dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia. Pada tingkat keluarga batih, paruiik dan kaum memiliki kualitas hubungan genealogis matrilineal atau hubungan garis keturunan ibu secara penuh dengan sarana Duduak Samo Awak dalam konteks pranata Mandiek Anak, sementara pada tingkat kesatuan Suku, Luhak, dan Langgam memiliki kualitas hubungan genealogis matrilineal atau sudah masuk ke dalam integrasi kualitas garis keturunan ibu dengan kualitas hubungan tinggal dekat yang diramu dalam Duduak Panghulu pada konteks pranata Mandiek

Anak dalam struktur Langgam Saripado dan Langgam Panghulu Nan Balimo. Lebih dalam pembahasan Mandiek Anak dalam konteks bentuk, nilai dan makna dijelaskan dalam bab berikutnya.

Mandiek Anak	Keluarga Batih	Kualitas Genealogis Matrilineal	Duduak Samo Awak
	Kesatuan Paruiik		
	Kesatuan Kaum		
	Kesatuan Suku	Kualitas Genealogis Teritorial	Duduak Panghulu
	Kesatuan Luhak		
	Kesatuan Langgam		

Tabel 1. Kualitas Hubungan Antar Tingkat Kesatuan Adat Pada Pranata Mandiek Anak

Fungsi Pranata Mandiek Anak di Nagari Salareh Aia

Berdasarkan rangkaian aktifitas, norma dan institusi yang membangun bentuk Pranata Mandiek Anak di dalam masyarakat Adat Nagari Salareh Aia, maka kehadiran Pranata Mandiek Anak yang mengakar didalam budaya dan kebiasaan masyarakat adat Nagari Salareh Aia memiliki fungsi – fungsi yang secara alamiah terbangun dalam dengan Pranata ini. Ditemukan 5 fungsi utama dari pranata Mandiek Anak yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan. Kelima fungsi itu berkaitan dengan ikatan kekerabatan, pewarisan, kontrol sosial, edukasi, ekonomi, religi dan pagelaran budaya dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia.

a. Fungsi Kekerabatan Masyarakat Adat Salareh Aia

Sebagai salah satu dari Pranata yang ada di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia, pranata Mandiek Anak berfungsi menjaga ikatan kekerabatan secara Adat di dalam masyarakat Nagari Salareh Aia. Ikatan kekerabatan yang dibangun berdasarkan garis keturunan Ibu (Matrilileal) yang kemudian setiap individu di masyarakat adat Nagari Salareh Aia terikat dengan keanggotaan di dalam kelembagaan Adat mulai dari Keluarga Batih, Paruiik, Kaum, Suku, Luhak dan Langgam. Keterikatan ini memberikan peran dan posisi yang sesuai dengan norma – norma yang berlaku secara adat. Selagi seseorang memiliki kaum yang tergabung kedalam 63 kaum di Nagari Salareh Aia dan juga

memiliki Ayah dari kaum lainnya yang ada di Nagari Salareh Aia maka pranata Mandiek Anak menjadi sebuah pranata yang memperkuat dan menjaga ikatan kekerabatan itu, terutama hubungan antara keluarga besar kaum ayah dengan keluarga besar kaum ibu.

Ikatan kekerabatan tidak hanya sampai pada kedua keluarga atau kaum itu, namun keberagaman dengan kehadiran barisan Urang Sumando di dalam kaum yang berasal dari kaum yang berbeda ternyata menghadirkan ikatan kekerabatan dengan kaum lainnya. Sebagai pusat dari ikatan kekerabatan itu, maka pada tingkat kaum memiliki keterpaduan dengan kaum – kaum lainnya melalui Duduak Sahutang jajaran Sumando di dalam kaum. Begitu juga dengan ikatan yang terbangun melalui ikatan Sumandan perempuan dari istri mamak/ laki – laki saudara dari ibu juga hadir dengan kaum yang berbeda, sehingga pada titik keseragaman berada pada ibu, namun keberagaman hadir dari sumando dan sumandan yang terikat dengan ikatan perkawinan dari kaum yang berbeda. Ikatan ini ternyata menghadirkan masyarakat Adat Nagari Salareh Aia yang kuat kekerabatannya dan terjaga. Pranata Mandiek Anak ternyata sangat mampu mengoperasionalkan ikatan – ikatan kekerabatan itu setiap saat ketika anak kemenakan di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia memasuki tahapan pernikahan sepanjang pasangannya berasal dari salah satu dari 63 kaum di Nagari Salareh Aia.

Pranata Mandiek Anak juga berfungsi menjaga kuat pewarisan budaya Matrilineal di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia sebagai bagian dari budaya masyarakat Minangkabau. Hal ini ternyata dapat dijelaskan bahwa pembagian peran yang jelas di dalam setiap tatanan pranata Mandiek Anak telah ajeg dan terlembaga di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia. Karena hubungan yang dibangun melalui pranata Mandiek Anak ini adalah kehadiran keluarga besar kaum dari ayah atau bako kepada kaum Ibu di dalam acara perkawinan anak, dan itu sudah menjadi ketetapan pada pranata Mandiek Anak ini maka pewarisan budaya matrilineal ini akan selalu terjaga di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia karena seluruh aktifitasnya berpusat pada garis keturunan ibu.

Setiap dilakukan pranata Mandiek Anak di dalam masyarakat Nagari Salareh Aia maka semakin tersosialisasi dan terlembagakan sistem masyarakat adat Nagari Salareh Aia kepada generasi selanjutnya, karena tahapan – tahapan pranata Mandiek Anak terlahir dari kebutuhan masyarakat Matrilineal dalam menjaga budaya dan adat istiadatnya di dalam setiap pelapisan sistem adat di Langgam Saripado dan Langgam Panghulu Nan Balimo atau Nagari Salareh Aia.

b. Fungsi Pengendalian dan Kontrol Sosial Masyarakat Adat Nagari Salareh Aia

Pranata Mandiek Anak juga berfungsi sebagai sarana masyarakat adat Nagari Salareh Aia untuk menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan hubungan kekerabatan baik secara personal maupun antar kelompok di dalam tatanan masyarakat adat Nagari Salareh Aia. Disamping itu juga berfungsi sebagai sarana kontrol sosial bagi seluruh anggota masyarakat adat di Nagari Salareh Aia terhadap hal – hal yang menyebabkan tabu, sumbang dan malu dilakukan di Nagari. Di dalam rangkai persiapan Duduak Samo Awak dan Duduak Panghulu menjadi ajang penyelesaian masalah, karena pada tahap ini selalu ditanyakan masalah – masalah yang akan diselesaikan sebagai kewajiban mamak adat untuk melakukan kusuak ka manyalasai, karuah ka manjanian antar komponen di dalam keluarga besar kaum, antara sumando dengan sumando, antara mamak dengan mamak, antara sumando dengan mamak, antara mamak dengan anak, dan antara sumando dengan anak.

Pada tingkat Duduak Panghulu juga di ulang peran mamak adat itu, dan diperluas kepada hubungan antar kerapatan niniak mamak satu luhak, jika ada angin nan bakisa, nitiak nan batimbang antar kaum, juga punya kewajiban mamak adat untuk menyelesaikannya. Karena pranata Mandiek Anak ini merupakan pekerjaan bersama dan membawa kebesaran dan marwah kaum ditempat keramaian atau kaum lainnya, sehingga dibutuhkan semua persoalan yang akan menghambat, atau yang akan mendatangkan malu, sumbang dan tabu diselesaikan terlebih dahulu dengan prinsip maminteh sabalun hanyuik.

Penyelesaian masalah pada setiap tahapan pranata Mandiek Anak ini kemudian menjadi sebuah kondisi yang selalu diwaspadai oleh semua komponen di dalam kaum atau masyarakat adat Nagari Salareh Aia, karena persoalan yang diselesaikan di dalam kerapatan – kerapatan Duduak Samo Awak dan Duduak Panghulu menjadi sebuah malu pada setiap anggota kaum di Nagari. Masyarakat adat lebih memilih untuk tidak diselesaikan persoalannya dihadapan orang banyak oleh mamak adat, namun jika munculpun masalah lebih memilih untuk diselesaikan sebelum masuk ke dalam kerapatan Duduak Samo Awak dan Duduak Panghulu. Kondisi ini lah yang menjaga dan mengontrol masyarakat adat di Nagari Salareh Aia untuk tetap pada jalur norma adat yang berlaku terutama terkait dengan hubungan kekerabatan di dalam kaum, antar kaum dan bahkan antar Luhak dan Langgam.

c. Fungsi Edukasi Masyarakat Adat Nagari Salareh Aia

Pranata Mandiek Anak menjadi sarana edukasi terhadap seluruh unsur yang terlibat dalam pelaksanaan Mandiek Anak. Merujuk kepada pasambahan yang diucapkan di dalam Duduak Samo Awak dan Duduak Panghulu, baik pada kaum yang melakukan Adaik Bajalan maupun kaum yang melakukan Adaik Badiri terdapat standar seseorang anak atau kamanakan di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia untuk dibolehkan masuk ke dalam proses pernikahan atau perkawinan. Sebagaimana di jelaskan dalam kutipan pasambahan dibawah ini:

Untuk kamanakan/anak laki – laki :

...“ Tumbuhan barang nan tumbuhan, tumbuhan rajo mamancang galanggang di dalam luak nan balantak, di dalam langgam nan palero, lah tapikua badia nan salareh, lah tajinjiang karapai nan sabuah, lah ta tembak sasaran nan sadatuuih, lah ta lawan kawan bailia ba mudiak, lah tau dek ribuik ka mandingin, lah tau dek ranggeh nan kamalatiang, lah tau dek bayang kato sampai, lah tau dek adaik jo pusako, lah patuik pulang ka adaik nan data, ka cupak nan panuah, lah patuik pulang ka rumah nyo”...

(Sumber : Data Primer 2022)

Untuk kamanakan atau anak perempuan (padusi)

...“ Tumbuhan barang nan tumbuhan, tumbuhan pangulu mandirikan adaik, malenggang sako di dalam kampuang nan ba umpuak, dalam aua nan babarih dalam parik nan balingka, lah tapikua pariyan na saureh, lah tajinjiang labu nan satanjua, lah tatumbuak jamua nan sa antak, lah tatanak bareh nan sataka, lah tau dek ribuik ka mandingin, lah tau dek ranggeh nan kamalatiang, lah tau dek bayang kato sampai, lah tau dek adaik jo pusako, lah patuik pulang ka adaik nan data, ka cupak nan panuah, lah patuik diam di rumahnyo”...

(Sumber : Data Primer 2022)

Standar ini menjadi pedoman bagi seluruh unsur di dalam kekerabatan kaum, luhak ataupun langgam untuk menyiapkan kualitas generasi penerusnya. Untuk mencapai standar kemenakan atau anak, baik laki – laki maupun perempuan sebagaimana gambaran di atas, peran Sumando sebagai ayah memiliki andil yang besar dengan menyediakan upaya edukasi atau pendidikan bagi anaknya. Hal ini juga dijelaskan di dalam pasambahan adat pada Duduak Samo Awak dan Duduak Panghulu yaitu penyampaian urang sumando kepada Mamak Adat sebagaimana kutipan pasambahan dibawah ini :

..... “Manyo Angku Datuak (.....) karano kato lah buliah di sabuik, bana lah buliah di tampuahan, bana lalu, bana di sabuik, bana di sabuik pangka kato, anak urang di balai gurah, nak lalu ka Ampek Angkek, kato dahulu, kato basitinah, kato kamudian kato basi capek, capek dengan pasambahan, a lah sambah nan di sambahan, mangkah seperti Urang Sumando, takalo hari nan daulu, lai manaruah niak na tak sampai, manaruah kaua nan tak lapeh, nama lah niak nan tak sampai, nama lah kaua nan tak lapeh, takalo hari nan daulu, mangkah seperti Urang Sumando, ma adoan anak ketek si laki - laki, kaciak di aja tau, gadang di aja pandai, di bantuak - bantuak jo aka, di timbang - timbang jo bicaro, lah johan bijak sano, lah cati bilang pandai”....

(Sumber : Data Primer 2022)

Metode pendidikan yang tergambarakan dalam pasambahan di atas adalah ...kaciak di aja tahu, gadang di aja pandai, dibantuak – bantuak

dengan aka, ditimbang - timbang jo bicaro (kecil diajari tahu, besar diajari pandai, dibentuk – bentuk dengan akal pikiran, ditimbang – timbang dengan bicara). Pada usia dini/kecil di masyarakat adat Nagari Salareh Aia proses pendidikan itu hanya pada tataran diberi tahu, dan setelah besar (gadang) baru diajari pandai atau terampil dengan cara melakukan stimulus terhadap akal pikiran serta diajak bicara atau aktif berkomunikasi. Standar dan metode pembelajaran ini selalu disosialisasikan pada setiap melakukan Duduak Samo Awak dan Duduak Panghulu di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia, sehingga standar dan metode itu tertanam kuat dalam masyarakat Nagari Salareh Aia. Tanggungjawab pendidikan anak ini terletak pada kedua orang tua yaitu ayah dan ibu, yang dalam tatanan masyarakat adat Nagari Salareh Aia ayah dikenal juga sebagai urang sumando di dalam kaum. Jika anak atau kamanakan itu telah siap memasuki masa berkeluarga, maka secara adat diserahkan kepada mamak adat yang bertanggungjawab secara kaum, sebagaimana yang dituangkan dalam kutipan pasambahan dibawah ini :

...mangkah seperti kami Urang Sumando (.....) taniak tanasa nak mandirikan adaik, nak malenggangkan sako Mamak, Aluihnyo badinding camin, datanyo balantai papan, putiah tiado bakarek, itamnyo tiado bakuran, putiahnyo kinantan suci, itamnyo taduang salalu, itulah mangko di imbau Mamak nan ampek bagi Mamak Sako, Mamak Pusako, Mamak Sakanduang e, Mamak sacaro manuruik adaik. di baik kateh rumah nan gadang nan ba adaik, sudah marokok makan siriah, sinan lah kato di sabuik bana di tampuahan, undang juo mangatoan, dek kami Urang Sumando, Unak-unak barilah makan, banang putiah Mamak nan punyo, karano banang putiah Mamak nan punyo, itu lah di mintak kapado Mamak niak mintak di sampai an, kaula mintak di lapeh an, itulah sambah nan di sambahan, titah nan di puhunan rundiang di panaiak bana di palalu, kasudahan sambah kapado Angku Datuak (.....)

(Sumber : Data Primer 2022)

Disamping melalui tuturan pasambahan, pranata Mandiek Anak juga mengedukasi masyarakat Nagari Salareh Aia tentang ikatan

kekerabatan dan sikap terhadap kekerabatan itu menurut adat di Nagari Salareh Aia. Di dalam proses Mandiek Anak akan terlihat jelas siapa saja keluarga dari bako/kaum ayah serta jajarannya dan apa saja perannya terhadap keluarga bako tersebut, sehingga seorang anak ketika dilihat oleh bako-nya melalui pranata Mandiek Anak akan mengedukasi anak untuk tahu dan mampu menyikapi ikatan kekerabatan antara kaumnya dengan kaum bako-nya. Begitu juga terhadap seluruh masyarakat adat Nagari Salareh Aia juga teredukasi secara alamiah tentang kekerabatan yang di ikat baru melalui pernikahan/perkawinan yang dilakukan seorang anak kemenakan di Nagari Salareh Aia. Jadi Pranata Mandiek Anak membawa fungsi edukasi terhadap seluruh masyarakat adat Nagari Salareh Aia mulai dari menyikapi dan menyiapkan sumberdaya manusia sejak dini sampai pada kesiapannya membentuk keluarga baru dengan ikatan kekerabatan adat yang terbentuk di Nagari Salareh Aia.

d. Fungsi Ekonomi pada Masyarakat Adat Nagari Salareh Aia

Pada rangkaian upacara pernikahan/perkawinan di Nagari Salareh Aia, Mandiek Anak menjadi satu rangkaian acara yang mencerminkan tanggung jawab bako terhadap anaknya yang akan memasuki masa untuk berumah - tangga. Untuk kesiapan seorang anak masuk ke dalam kondisi itu membutuhkan sumber ekonomi yang di butuhkan membangun rumah tangganya. Hal ini menjadi kesadaran penuh dari Bako bahwa penting persiapan ekonomi dimaksud. Maka melalui Mandiek Anak keluarga Bako/kaum ayah membawa bekal dalam bentuk pambaoan bako. Merujuk kepada pasambahan adat ketika menyerahkan pambaoan bako tersebut terdapat bekal berupa Ternak, Uang, Emas, Kain, Beras dan Kelapa sebagai simbol sumber ekonomi masyarakat adat Nagari Salareh Aia. Hal ini dapat di lihat dalam untaian tuturan pasambahan pada saat menyerahkan pambaoan bako disaat Mandiek Anak dilakukan.

..... itu lah undang juo mangatoan, kok bajalan ba buah batih, balenggang ba buah tangan, tando kalo-kalo indak putuih, titisan

binaso lapuak karano mulia anak dengan Bapo, mulia Bapo dengan anak, mati anak di iban Bapo, mati Bapo di iban anak, itu lah mangkok di baok bantiang nan sa ikua, tantang bantiang nan sa ikua, undang juo mangatoan ta pancuang talang ka turak di ambiak ka junjuang siriah, malang ndak dapek di tulak mujua ndak dapek diraih, ta cakau di batiang lia, dek tadanga badia nan sadatuih, sorak nan sa dirao, putuih tali putuih ka kilia, putuih ghampuang iduang dek balari, ta tukiak jajak di halaman, lapeh bantiang na saikua, lapeh kapadang ba impau, ka imbo nan bajariang, taruih ka imbo anang, indak mungkin dapek di cakau lai, mangkah seperti di Angku Datuak, undang juo mangatoan, duduak tamanuang-manuang, tagak tadoan-doa, takana undang mangatoan, biduak katuko panjang lantiak, masuak kualo banda padang, elok ba gaua jo nan cadiak, awak sadang sasak pangana datang, mangkok di cari kato nan sa tipak tantang bantiang nan sa ikua, lah dapek kato nan satipak, bana nan saukua tantang bantiang nan saikua, di tuka jo pith nan babiling, kok ameh e nan batayia, kain ne nan ba alai, bareh e nan basukek, karambia e nan babuah, itulah disarahan kapado anak tando putiah hati nan baka ada an, putiah kapeh buah dicaliak, minta di tarimo suko, dihati nan suci muko nan janiah, di Angku Datuak (.....) sarato mamak nan ampek bagi, sarato urang sumando, itulah sambah nan disambahan, titah nan dipuhunan, rundiang dipanaiak, bana dipalalu...

(Sumber : Data Primer 2022)

Sebagai bekal bagi anak yang menempuh masa berkeluarganya, maka pembaoan bako ini menjadi modal awal untuk berumah tangga. Modal ini menjadi landasan pertama untuk membangun sumber ekonomi rumah tangga pada keluarga baru di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia. Bagi anak yang memiliki kemampuan dalam pengembangan ekonomi melalui usaha keluarganya akan sangat berarti baginya modal yang diberikan. Modal ini juga sebagai amanah yang diharapkan berkembang membawa keluarga baru ini menjadi keluarga yang kuat secara ekonomi. Jadi Mandiek Anak sangat besar fungsinya untuk menciptakan kelangsungan pembentukan keluarga baru yang kuat ekonomi dan mandiri.

Fungsi ekonomi dari kegotongroyongan dalam pranata Mandiek Anak ini juga mendorong terlahirnya keluarga enterpreneur atau pengusaha di masyarakat adat Nagari Salareh Aia, karena dengan pola pewarisan budaya berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal) dengan segala perangkatnya memberikan filosofi yang diajarkan dalam sistem matrilineal terutama memberikan pengaruh bagi orang Minang untuk menjadi pengusaha. Hal ini dikemukakan oleh Elfindri, dkk (2010 :14-15) bahwa terdapat empat kondisi yang menjadi indikator yaitu 1) Laki – laki tidak memiliki hak terhadap harta pusaka, 2) Tidak adanya peranan laki – laki dalam harta warisan, 3) Laki – laki tidak berhak terhadap rumah peninggalan orang tua atau kaum, dan 4) Hak waris berada pada wanita maka muncul keinginan dari kaum waninta Minang untuk menjaga dan mengembangkan harta tersebut. Dengan kondisi ini jiwa enterpreneur laki – laki maupun perempuan Minang ditantang untuk menjadi pengusaha dengan modal yang disiapkan dalam tatanan masyarakat adat lokal seperti Mandiek Anak di Nagari Salareh Aia, tentunya diawali dari pembentukan keluarga baru dalam masyarakat adat tersebut.

Untuk kelangsungan pelaksanaan Mandiek Anak bagi kedua belah pihak, baik pihak yang melaksanakan Adaik Bajalan maupun pihak yang melaksanakan Adaik Badiri dilakukan dengan azaz gotong royong. Pekerjaan yang begitu banyak dalam rangkaian pelaksanaannya dibagi ke dalam peran masing – masing unsur yang ada di dalam kaum. Pembagian peran ini telah terlembaga dan melekat kepada setiap pribadi yang masuk dalam unsur – unsur di dalam kaum, yaitu, sumando, mamak/kamanakan, dan anak serta panghulu. Pembagian peran itu diminta khusus untuk dilakukan oleh masing – masing unsur melalui proses Duduak Samo Awak dan Duduak Panghulu. Terdapat perbedaan peran yang diminta oleh Mamak Adat terhadap unsur dalam kaum baik terhadap jajaran sumando, jajaran mamak/kamanakan, jajaran anak, dan jajaran panghulu pada saat duduak panghulu dilakukan. Sesuai dengan tatanan masyarakat adat Nagari Salareh Aia dengan kaumnya, maka peran sumando dan mamak/kamanakan lebih dominan

dalam pelaksanaan Mandiek Anak, sedangkan peran anak dan panghulu lebih kepada perbantuan dan ijin kerilaan atas pelaksanaan Mandiek Anak tersebut.

e. Fungsi Penguatan Identitas Diri dalam Adat Nagari Salareh Aia

Mandiek Anak juga berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat adat Nagari Salareh Aia untuk memperkuat identitas diri anak/kamanakan ketika masuk ke dalam proses pernikahan atau rumah tangga. Sebagai pribadi yang terlahir di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia maka seorang anak/kamanakan memiliki identitas yang langsung melekat kepada pribadi yang bersangkutan. Identitas itu menjadi pembeda serta penuntun bagaimana bersikap pada setiap orang yang dihadapinya di dalam tatanan adat di Nagari Salareh Aia. Identitas adat yang langsung melekat adalah identitas pribadi, keluarga batih, paruik, kaum, suku, luhak dan langgam. Identitas pribadi yang biasanya merujuk kepada undang adat “kaciak banamo, gadang bagala” dimana seorang anak laki – laki ketika memasuki masa berkeluarga, maka melalui kesepakatan kaum akan dianugerahi gelar/gala yang merujuk kepada historis kaum yang bersangkutan.

Gelar ini akan menjadi panggilan kehormatan secara adat yang diumumkan pada saat memasuki masa berkeluarga. Kemudian secara berjejang dan bertingkat keberadaan pribadi seseorang itu menjadi identitas pada setiap pelapisan sosial yang ada berdasarkan garis keturunan ibu. Seperti contoh seorang anak laki-laki yang terlahir dalam keluarga yang ibunya berasal salah satu Paruik dari kaum Jambak Dt Tanmangindo, Luhak Kayu Pasak, Langgam Saripado maka akan menjadi identitas dirinya secara adat di Nagari Salareh Aia. Identitas diri ini kemudian akan menentukan sikap dan perilaku seseorang terhadap identitas orang lain dalam beriteraksi secara adat. Begitu juga pada garis keturunan Ayah identitas tersebut juga melekat bahwa seseorang itu merupakan anak dari Ayah yang memiliki Paruik, Kaum, Suku, Luhak dan Langgam yang berbeda, sehingga kedua identitas ini menjadi sebuah pembeda seseorang di dalam susunan adat Nagari Salareh Aia.

Melalui pranata Mandiek Anak, identitas pribadi secara adat ini menjadi diperkuat dan dikukuhkan bahwa seorang anak/kamanakan di masyarakat adat Nagari Salareh Aia memiliki kualitas identitas pribadi berdasarkan garis keturunan ibu, dan dari garis keturunan ayah yang jelas dan terlembaga dengan baik di dalam adat. Bagi anak laki – laki sudah pasti jelas gelar/gala, nama paruik, nama kaum, nama suku, nama luhak dan nama langgamnya, dan sekaligus dia memiliki bako yang berasal Dari Paruik, Kaum, Suku, Luhak dan Langgam yang jelas di tatanan masyarakat adat Nagari Salareh Aia. Hal yang sama juga melekat pada anak/kamanakan perempuan, namun tidak memiliki gelar/gala yang diberikan oleh kaumnya. Jadi pranata Mandiek Anak memperkuat identitas diri bagi anak/kamanakan yang akan berkeluarga, sehingga identitas itu akan menentukan bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku di dalam tatanan hidup beradat di masyarakat Nagari Salareh Aia.

f. Fungsi Informasi Adat di Nagari Salareh Aia

Pranata Mandiek Anak memiliki fungsi pengelolaan informasi dalam tatanan masyarakat adat Nagari Salareh Aia. Fungsi ini dapat dilihat melalui informasi yang sifatnya internal dan informasi yang sifatnya publik. Informasi yang sifatnya internal dalam tatanan masyarakat adat Nagari Salareh Aia yang terkait dengan Mandiek Anak adalah pengelolaan informasi yang dilakukan oleh pihak yang terlibat di dalam perencanaan sampai pelaksanaan Mandiek Anak. Pada proses pengelolaan informasi tersebut para pihak mengkomunikasikan pelaksanaan Mandiek Anak kepada seluruh unsur yang terlibat. Terdapat dua cara istilah penyampaian informasi dalam kegiatan mandiek anak yaitu japuik jangkau dan sambah manyambah. Japuik jangkau adalah teknik informasi dalam mengundang kehadiran seseorang yang patut diundang hadir pada rangkaian acara Mandiek Anak, terutama dalam mengundang Duduak Samo Awak, Duduak Panghulu dan Mandiek Anak itu sendiri. Japuik jangkau dalam istilah lainnya dikenal juga dengan baiyo atau mamangia melalui pendekatan

pikek balam jo balam, pikek puyuah jo puyuah.

Pada acara Duduak Samo Awak dan Duduak Panghulu, jajaran mamak dipanggia oleh jajaran mamak dalam paruik, jajaran sumando juga dipanggia oleh sumando dalam paruik, jajaran anak dan sumandan dipanggia oleh payuak timbago yang bersangkutan. Pada Duduak Panghulu mamanggia panghulu dilakukan oleh jajaran mamak dalam kaum dengan atas nama panghulu kaum yang bersangkutan. Adapun peralatan yang dipakai untuk mamanggia adalah siriah pinang dan rokok sebagai bahan utama mambuka kato untuk baiyo atau mamanggia.

Secara internal pelaksanaan pranata Mandiek Anak dalam berbagi informasi tetap dilakukan melalui peran masing – masing. Kemudian dalam pengelolaan informasi juga dikenal dengan sambah manyambah yaitu proses komunikasi dilakukan pada setiap rangkaian kegiatan baik di dalam Duduak Samo Awak, Duduak Panghulu dan Mandiek Anak itu sendiri. Penyampain maksud dan tujuan dilakukan melalui dialog yang sudah tersusun dalam bentuk tuturan yang berbentuk kalimat perumpamaan, kiasan dan sindiran sebagai tanda kehalusan bahasa dan budaya masyarakat adat Nagari Salareh Aia. Sambah manyambah ini juga tetap pada azaz “pikek balam jo balam, pikek puyuah jo puyuah dan alang main samo tinggi, sikok main samo randah” di dalam tatanan adat Nagari Salareh Aia.

Pengelolaan informasi yang sifatnya publik adalah infomasi yang disampaikan baik secara sengaja maupun tidak sengaja menjadi konsumsi publik atau orang banyak. Mandiek Anak dalam hal ini membawa fungsi informasi tentang penyampaian hal – hal yang bersangkutan tentang anak dan proses perkawinannya melauai kegiatan keluarga dari ayah atau Bako. Sebagai perwujudan undang adat yaitu “basuluah matohari, bagalanggan mato urang banyak”. Dengan perkembangan teknologi informasi dewasa ini, hal – hal yang menjadi menarik disampaikan ke publik malah menjadi lebih meluas atau memiliki jangkauan global melalui medsos yang ada, semua orang yang menyaksikan prosesi Mandiek Anak bisa disaksikan oleh semua orang melalu teknologi informasi yang mengglobal, dibanding dengan

sebelumnya konsumsi publik dimaksud hanya sebatas masyarakat adat Nagari Salareh Aia saja. Dengan mengacu kepada kondisi ini maka perlu kemasan pranata Mandiek Anak ini untuk ditata suguhan informasinya agar utuh dikonsumsi oleh semua orang.

g. Fungsi Integrasi Sosial dalam Masyarakat Adat Nagari Salareh Aia

Mandiek Anak juga berfungsi sebagai penguat integrasi tatanan Adat masyarakat Nagari Salareh Aia yang memiliki keberagaman Keluarga, Paruik, Kaum, Suku, Luhak dan Langgam. Merujuk kepada struktur masyarakat adat Nagari Salareh Aia yang terdiri dari dua kesatuan Langgam yaitu Langgam Saripado dan Langgam Panghulu Nan Balimo dengan komponennya, maka pranata Mandiek Anak hadir sebagai operasional dari tatanan masyarakat kedua Langgam tersebut. Ketika seseorang anak/kamanakan di dalam salah satu kaum di Nagari Salareh Aia memasuki masa pernikahan/perkawinan yang resepsinya dilakukan dengan Baralek Gadang lengkap dengan Mandiek Anak, maka secara otomatis akan melibatkan banyak komponen adat yang ada di kedua Langgam, apalagi ketika anak atau kamanakan itu memiliki bako yang berasal kaum yang berada di kedua Langgam di Nagari Salareh Aia.

Sebagai sebuah sistem masyarakat adat di Nagari Salareh Aia, Langgam Saripado dan Langgam Panghulu Nan Balimo memiliki tatanan yang komplek berdasarkan landasan budaya Minangkabau dengan ciri pengorganisasian setiap unsur dalam tatanan itu didasarkan pada garis keturunan ibu (Matrilineal). Kemudian posisi jajaran keluarga yang berdasarkan garis keturunan dari ayah (Bako) juga memiliki tempat tersendiri dalam tatanan masyarakat adat tersebut. Perbedaan yang tercipta dari tatanan itu merupakan bentuk delegasi peran dan tugas dalam Langgam, baik pada Langgam Saripado maupun pada Langgam Panghulu Nan Balimo. Dengan adanya pranata Mandiek Anak hubungan itu menjadi berwujud dan saling padu menyatu dalam sebuah sistem masyarakat adat di Nagari Salareh Aia.

Upaya integrasi ini tercermin dari

keterlibatan semua pihak dalam mensukseskan pelaksanaan Mandiek Anak secara utuh sesuai dengan peran dan kewenangan masing – masing unsur secara adat di Nagari Salareh Aia. Hal ini tergambarkan dalam kutipan pasambahan adat di dalam Duduak Samo Awak dan Duduak Panghulu sebagaimana kutipan dibawah ini :

... mangkah seperti Angku Datuak (.....) adaik nak samo mandirian, pusako nak samo malengganngan, aluih ba dindiang camin, data balantai papan, putih tiado bakarek, itam tiado bakuran, putih kinantan suci, itam taduang salalu, itulah mangkok di imbau dunsanak (.....) di baik ka ateh rumah gadang nan ba adaik.....

(Sumber : Data Primer 2022)

Di dalam pasambahan Duduak Panghulu keterpaduan adat digambarkan dengan sebuah kondisi standar pelaksanaan mandirian adaik dan malenggangkan sako harus dilakukan dengan sebaik – baiknya tanpa mengganggu tatanan adat yang tersusun di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia yang diperumpamakan dengan halusya berding cermin, datarnya berlantakan papan, putihnya tiada berkarat, hitamnya tiada bernoda dan seterusnya. Jadi kegiatan Adaik Bajalan atau Adaik Badiri di dalam rangkaian Mandiek Anak diupayakan optimalisasi integrasi seluruh unsur adat tanpa mengganggu tatanan yang ada.

... “Di ateh adaik badiri pusako ba lenggang, undang juo mangatoan sahinggo paran picak ma ulua mudiak, paran pendek ma lintang ilia, salanggam tunggak di tengah, sa edaran bandua di tapi, mangkok di agiah rumah ba ujuang ba pangka, babiliak ba tapi, lalu malimpah ka duduak ka jorongan karano niniak mamak ndak samo niniak Mamak, imam katik indak samo imam katik, urang tuo indak samo urang tuo, alek karapatan indak samo alek karapatan, itu lah mintak izin jo rilah, reda jo maaf, kapado pangulu nan sa adaik, malin nan sakitaok, urang tuo nan sa undang, sarato alek karapatan, cacang nan duo sagaragai, iduik nan duo masalah, sakali nak ma ancuang putuih, sakali nak mangabek arek, tantangan jamba nan ka tengah kok lain nan ta daulu ta ku dianan, nan takuduianan nan ta

daulu, nan di tapi nan taka tangahan, nan di tangah ta katapian, nan di ujuang tapangkaan, nan di pangka ta kaujuangan, nan tinggi nan ta andahan, nan andah nan ta tinggian, itu lah mintak sipaik reda jo maaf kapado pangulu nan sa adaik, malin nan sakitaok, urang tuo nan sa undang, sarato alek karapatan, itu lah sambah nan di sambahan, titah nan di puhunan, rundiang di panaik bana di palalu, kasudahan sambah kapado....”

(Sumber : Data Primer 2022)

Pada saat pasambahan manjalanan adaik integrasi semua unsur di dalam tatanan masyarakat adat Nagari Salareh Aia juga di jelaskan kembali bahwa semua kedudukan dan peran ada yang seharusnya diletakkan pada standarnya dijaga dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kutipan pasambahan diatas bahwa dalam pelaksanaan pelayanan yang dilakukan dalam manjalanan adaik jika ada niniak mamak tidak duduk bersama niniak mamak, imam katib tidak dengan imam khatib, urang tuo tidak dengan urang tuo dan seterusnya maka diminta maaf atas kekurangan dan kelemahan itu. Begitu juga dengan hidangan yang disuguhkan juga diperiksa jika ada tatacara menghidang yang tidak pada tempatnya seperti yang harusnya didahulukan tidak didahulukan, yang harus tinggi tidak ditinggikan dan seterusnya juga diminta maaf dan ridhanya kepada seluruh unsur yang duduk. Hal ini menjadi upaya dalam menjaga integrasi seluruh unsur dalam tatanan masyarakat adat Nagari Salareh Aia. Jadi Mandiek Anak sangat kuat fungsinya dalam mewujudkan dan menjaga integrasi sosial dalam tatanan masyarakat adat Nagari Salareh Aia yang sarat dengan struktur, nilai dan norma yang dibentuk melekat kepada semua komponen masyarakat pada kedua Langgam yaitu Langgam Saripado dan Langgam Panghulu Nan Balimo di Salareh Aia.

h. Fungsi Religi Dalam Adat Nagari Salareh Aia

Mandiek Anak berfungsi juga menjaga religi masyarakat adat Nagari Salareh Aia yang memiliki landasan religi sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau dengan mamangan

“Adaik Basandi Syarak - Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato – Adaik Mamakai”. Sebagai perwujudan penjagaan nilai – nilai syarak dalam masyarakat Nagari Salareh Aia berupa hadirnya pimpinan syarak yang dikenal dengan Imam/Khatib secara berlapis dari Paruik, Kaum, Suku, Luhak sampai Langgam. Pada tingkat tertinggi di Langgam ditempatkan struktur yang khusus mengelola sistem religi masyarakat adat Nagari Salareh Aia dikenal dengan “Tuangku Nan Barampek” yang terdiri dari Khatib, Imam, Bilal dan Kali. Sistem religi yang dibangun dalam tatanan masyarakat Salareh Aia akan memastikan hukum bagi semua kegiatan yang digagas dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia secara berjenjang. Pada pranata Mandiek Anak dapat dilihat bahwa sistem religi ini selalu menjadi pedoman hukum pada setiap tahapan Mandiek Anak.

Dalam Duduak Samo Awak dan Duduak Panghulu, unsur imam/khatib sebagai yang didahulukan selangkah ditinggikan serenting dibidang syarak, hadir memberikan pertimbangan - pertimbangan hukum syarak, sampai pada memimpin doa di dalam musyawarah. Pada rangkaian Mandiek Anak itu sendiri kehadiran unsur syarak selalu melekat dengan adat yang dikenal dengan “tungku tigo sajarangan” melambangkan satu kesatuan kepemimpinan dalam kaum di Nagari Salareh Aia. Merujuk kepada isi pasambahan dalam rangkaian Mandiek Anak, maka ditemukan rangkaian kata yang mengukuhkan tauhid diawal pasambahan sebagaimana kutipan pasambahan dibawah ini :

...“Mangkok di caliak, silang nan bapangka, karakok nan bajunjuang, sabarih angin nan ba asa, hujan nan ba puhun, kayu nan ba pangka, kato nan bamulo, a lah nan manjadi mulo pangka kato, galang dititik nak rang buo, dibari baukia batampuak manggih, mulai babilang dari aso, mulai mangaji dari alih, namalah aso nan dibilang, namalah alih nan dikaji, aso dibilang indak banyak, alih dikaji tiado mati”...

(Sumber: Data Primer 2022)

Penjabaran makna dari kalimat mulai “mangaji dari alih” dan “alih dikaji indak mati” menjelaskan bahwa setiap pekerjaan tentu ada

awalnya, namun dalam pengertian lain menyampaikan pesan kepada seluruh komponen yang mendengar pasambahan bahwa setiap aktifitas dalam kehidupan, selalu dikaitkan dengan nilai – nilai tauhid kepada Allah SWT yang dikiaskan dengan “alih dikaji indak mati” (alih dikaji tidak mati). Dalam rangkaian Mandiek Anak jelas penerapan hubungan lahiriah dari garis keturunan ibu dan hubungan batiniah dari garis keturunan ayah. Dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia juga dikenal dengan hubungan adat berdasarkan garis keturunan Ibu, dan hubungan syarak berdasarkan garis keturunan Ayah. Mandiek Anak menjadi wujud tanggungjawab syarak dari keluarga besar ayah terhadap anaknya pada hari pernikahan yang bersangkutan. Fungsi penguatan religi pada pranata Mandiek Anak sesungguhnya adalah wujud tanggungjawab syarak pada awal pembentukan keluarga baru di dalam tatanan masyarakat adat Nagari Salareh Aia.

... nan patamu adaik jahiliyah, pulang ka Datuak Katumangguangan nan ka duo adaik islamiyah, pulang ka Datuak Parpatiah Nan Sabatang, nanma lah adaik jahiliyah anak silungkang labuah aia, gilo dek maurak batang kapeh, tiok ba utang pantang mambayia, tiok manyancang pantang ma ampeh, itu lah adaik jahiliyah, nanma lah adaik islamiyah anak silungkang labuah aia, gilo dek maurak batang kapeh, dimalah shariak ka ba bungo, di tanam ka muniang di ateh munggu, tiok ba utang iyo mambayia, tiok manyancang iyo ba ampeh, dima lah cadiaak ka baguno, dima lah kampung ka di tunggu itu lah adaik islamiyah...”

(Sumber: Data Primer 2022)

Dalam kutipan pasambahan juga ditemukan penegasan antara sistem religi yang didasarkan pada perbedaan adat Jahiliyah dan dat Islamiyah yang dinisbatkan kepada dua tokoh Minangkabau yaitu Datuak Katumangguangan dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Dalam kutipan pasambahan diatas menjadi pedoman bagi masyarakat adat Nagari Salareh Aia bahwa secara konsep sederhana Minangkabau dibedakan dengan pendekatan adat Jahiliyah dan adat Islamiyah dari sifatnya tersirat makna

bahwa adat Jahiliyah digambarkan dengan kiasan setiap berhutang pantang membayar, setiap mencincang pantang ber ampas/sisa, sedangkan adat Islamiyah dikiaskan dengan setiap berhutang selalu dibayar, setiap mencincang selalu ber ampas/sisa dimanapun kecerdasan ketika dipakai dan dimanapun kampung yang ditempatkan. Jadi melalui Mandiek Anak ini nasehat dan pewarisan tuturan itu selalu diucapkan dan dibaca kepada masyarakat adat Nagari Salareh Aia.

i. Fungsi Pagelaran Budaya Adat Nagari Salareh Aia

Sehubungan pranata Mandiek Anak ini memiliki aktifitas yang bersifat keramaian dan menampilkan simbol dan tanda – tanda kebesaran dan marwah kaum yang memiliki hajatan, maka Pranata Mandiek Anak juga berfungsi sebagai Pagelaran Budaya Adat di Nagari Salareh Aia. Penampilan semua komponen Pranata Mandiek Anak membawa pesan kepada khalayak ramai, dan pesan itu bebas dinikmati dan dimaknai oleh orang banyak. Ada kekaguman, senang, suka atau tidak suka dari rangkaian kegiatan Mandiek Anak menjadi sebuah pagelaran yang bebas direspon oleh publik. Erdilla R (2022 : 52 - 81) menguraikan Mandiek Anak merupakan sebuah pertunjukan atau teater yang memiliki naskah, permaian, penonton dan tempat pertunjukan. Lebih jauh Erdilla R menjelaskan bahwa Mandiek Anak merupakan pertunjukan tiga babak yang ada di Nagari Salareh Aia.

Mandiek Anak dilihat sebagai sebuah pertunjukan maka terdapat naskah pertunjukan yang tidak tertulis, karena dalam rangkaian Mandiek Anak memiliki aturan, prosedur, urutan dan alur yang jelas yang mengikat secara erat pemain yang terlibat di dalamnya. Kemudian semua orang yang berkontribusi dalam Mandiek Anak merupakan pemain dalam pertunjukan tersebut. Sehubungan Mandiek Anak merupakan sebuah perjalanan keramaian yang memiliki rombongan dengan alur dan kelengkapan pertunjukan, hal ini menarik untuk menjadi tontonan oleh banyak orang, sehingga sebagai peran penonton terdapat masyarakat yang mengikuti dan menyaksikan rangkaian kegiatan Mandiek Anak mewakili komponen penonton

dalam sebuah pertunjukan. Komponen lainnya dari sebuah pertunjukan adalah panggung atau tempat pertunjukan, dalam hal ini tersedia panggung atau tempat pagelaran pertunjukan yaitu wilayah adat Langgam Saripado dan Langgam Panghulu Nan Balimo di Nagari Salareh Aia.

Erdilla R menjelaskan lebih jauh tentang Mandiek Anak sebagai sebuah pagelaran dan pertunjukan yang kemudian memiliki tiga fungsi yaitu fungsi ritual, fungsi hiburan pribadi, fungsi presentasi estetis. Fungsi ritual yang dimaksud dalam tulisan Erdilla R adalah bahwa Mandiek Anak memuat tata upacara yang semua orang memiliki keterlibatan dan tanggungjawab terhadap pelaksanaan upacara untuk mengukuhkan eksistensi anak. Rangkaian acara pada Mandiek Anak memenuhi unsur tempat pertunjukan terpilih, memerlukan waktu tertentu, pemain yang memiliki kualifikasi tertentu, memerlukan seperangkat sesaji, tujuan lebih penting daripada aspek estetis, dan memerlukan pakaian tertentu sebagai sebuah syarat sebuah ritual. Sebagai hiburan pribadi Mandiek Anak menyuguhkan keterlibatan setiap orang secara emosional yang membuat terhibur, dan terakhir fungsi presentasi estetis dijelaskan oleh Erdilla bahwa Mandiek Anak mempertimbangkan tampilan – tampilan terbaik dari sisi estetika seperti berpakaian, kelayakan tempat, dan lain sebagainya.

Mandiek Anak dalam rangkaian acaranya, mulai dari Duduak Samo Awak, Duduak Panghulu, Mandiek Anak itu sendiri sangat menarik untuk menjadi tontonan, dan memiliki alur cerita dan banyak nasehat dan pelajaran yang dibutuhkan dalam kehidupan sebagai masyarakat adat di Nagari Salareh Aia. Adegan – adegan yang ditampilkan oleh para pelaku/pemain lengkap memiliki seni tutur, seni tari, seni gerak, seni kolosal yang dibangun utuh dalam sebuah alur cerita mewujudkan fungsi dan makna dari Mandiek Anak di masyarakat adat Nagari Salareh Aia, yang kemudian Mandiek Anak memiliki fungsi yang kuat sebagai sebuah pertunjukan atau pagelaran budaya Nagari Salareh Aia.

Makna Pranata Mandiek Anak di Nagari Salareh Aia

Makna pranata Mandiek Anak di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia dibagi atas dua yaitu makna yang dilihat dari sisi internal dan eksternal. Makna internal dilihat dari pihak keluarga besar Anak dari garis keturunan ibu (Matrilineal), dan dari pihak keluarga Ayah (Bako). Makna eksternal merupakan makna yang dilihat dari Mandiek Anak sebagai sebuah bagian dari sistem yang lebih besar dalam sistem negara Indonesia yang multikultural. Makna ini menjadi sangat mendasar bagi masyarakat adat di Nagari Salareh Aia karena berkaitan dengan tanda dan marwah seorang anak di mata masyarakat adat Nagari Salareh Aia dan sumbangan keberagaman budaya yang tumbuh menjadi budaya masyarakat adat Nagari Salareh Aia. Adapun makna tersebut adalah :

1. Makna Internal

Makna internal dibatasi sebagai makna yang dilihat dari sisi pihak yang melaksanakan Mandiek Anak yaitu pihak keluarga besar anak dari garis keturunan ibu (Matrilineal) dan pihak dari keluarga ayah (Bako). Kedua belah pihak keluarga memiliki sebuah pemahaman yang saling terintegrasi sehingga pelaksanaan Mandiek Anak yang memiliki hakikat mempertemukan dua keluarga matrilineal dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia.

Dari sisi pihak keluarga besar anak berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal), pranata Mandiek Anak bermakna sebagai tanda bagi pribadi dan kaumnya bahwa dia memiliki Ayah yang berasal dari keluarga besar yang tersusun dengan baik, dan terjaga kekekerabatannya. Kehadiran keluarga besar kaum Ayah nya di waktu hari pernikahan membawa kebesaran, kebanggaan, dan tanda syukur yang dalam bahwa Mandiek Anak membuktikan Ayahnya memiliki karib kerabat, handai tolan, dunsanak yang banyak. Makna ini akan menanamkan kepada jiwanya selaku anak yang bangga, hormat dan patuh kepada Ayahnya, bahwa Ayah berasal dari bukan keluarga yang sembarangan punya ikatan – ikatan kebesaran di dalam kaum dan pasukuan Ayah.

Makna itu kemudian diperkuat dengan simbol - simbol kebesaran keluarga kaum ayah dengan kesatuan dan kebersamaannya. Kekompakan semua komponen di dalam

rombongan keluarga/ kaum ayah, mulai dari barisan mamak, urang sumando, bundo kanduang, anak dengan kuduang karatan, simpang balahan serta ikatan kekerabatan lainnya hadir di hari baik, bulan baik si Anak di hari pernikahannya. Perbekalan yang dibawa untuk anak di dalam mengawali kehidupan rumahtangganya menanamkan tanda kasih sayang dan tanggungjawab ayah dan keluarga besar terhadap dirinya, sehingga makna Mandiek Anak tertanam kuat di dalam jiwa Anak sepanjang hayatnya turun temurun. Hal ini dicerminkan dengan kutipan pasambahan

Dari pihak keluarga besar kaum Ayah pranata Mandiek Anak memiliki makna bahwa Ayah memiliki Anak yang punya karib kerabat handai tolan dan dunsanak yang tersusun dengan baik, mulai dari keluarga batih, kaum dan sukunya. Kebesaran keluarga anak membawa rasa bangga yang menegaskan bahwa anaknya berada di dalam keluarga besar yang kuat dan kompak serta bukan keluarga sembarangan. Kesiapan keluarga besar anak menerima kehadiran rombongan keluarga Ayah dengan segala perangkat dan kebesarannya dalam pranata Mandiek Anak menghadirkan rasa syukur yang mendalam bahwa anaknya menjadi anak yang terjaga dalam keluarga besarnya.

Sebagai wujud tanggungjawab Ayah dan kaumnya terhadap anak, yang seharusnya diayuh diandahi atau di urus dengan baik pada hari pernikahan atau baralek gadang, namun mengigat berada dikorong kampung atau kaum yang berbeda dibatasi jarak, maka keluarga besar kaum ayah hanya bisa mampu melakukan Mandiek Anak. Dengan kebesaran, kekompakan dan kemeriahan di dalam rombongan yang ikut dengan unsur – unsur di dalam kaum Ayah, mulai dari barisan mamak dalam kaumnya atau Bapo dari anak, urang sumando, bundo kanduang dan anak dalam kaum, serta karib kerabat, simpang balahan, kuduang karatan memberikan makna tanda kasih sayang dan tanggungjawab Ayah dan kaumnya terhadap Anak. Hal ini akan menanamkan ikatan yang berkesan dan tertanam kuat didalam keluarga besar Ayah di dalam kaumnya.

Makna yang diatas tercermin dalam tanggungjawab dan hubungan timbal balik antara kedua belah pihak yang juga dinasehatkan

melalui pasambahan adat sebagaimana kutipan pasambahan dibawah ini :

...mangkah seperti di Angku Datuak (.....) Mangkok di suruah Cucu Kamanakan, pai malapeh siriah parnadeh, pinang pamalan, takana undang mangatoan, Kalauik kapa baranang, Kadarek kudo balari, Di lapeh kulansiang lapeh, lapeh panggilan ilia jo mudiak, kida jo kanan, lapeh ka kampuang Baponyo, baa mangkah seperti di Angku Datuak (.....) sa andak e di ayuah di andahan nan panek samo di kaleyongan, paluah samo di kalatiak an, tapi ndak talaksanaan bak kian, dek karano jauh balain tampaik, lakek balain diam, taniak tanasa dek Angku Datuak (.....) nak manjalankan adaik nak malenggangkan sako....”

(Sumber: Data Primer 2022)

sebagai tanda hubungan kedua keluarga besar matrilineal yang dipertemukan melalui pranata Mandiek Anak, maka tanggungjawab keluarga besar ayah terhadap anak seharusnya diayuah diandahan segala pelaksanaan pernikahan anak, namun karena berjauhan tempat maka keluarga ayah dengan segala komponen dan marwahnya melakukan manjalanan adaik terhadap anak. Hubungan kedua keluarga besar itu dikukuhkan melalui pranata Mandiek Anak, karena dalam sistem masyarakat adat Nagari Salareh Aia, hubungan anak dengan bako dipandang sebagai hubungan yang sangat sakral berdasarkan garis keturunan syarak sehingga perlu dipelihara dan dijaga oleh kedua belah pihak.

“... karano anak nan sadang madirikan adaik, malenggang sako, itu lah undang juo mangatoan, tok bajalan ba buah batih, balenggang ba buah tangan, tando kalo-kalo indak putuih, titisan binaso lapuak karano mulia anak dengan Bapo, mulia Bapo dengan anak, mati anak di iban Bapo, mati Bapo di iban anak, itu lah mangkok di baik bantiang nan sa ikua....”

(Sumber: Data Primer 2022)

makna Mandiek Anak ini juga dapat dilihat dari kutipan pasambahan adat sebagaimana kutipan diatas yang mengkiaskan “mulia anak dengan ayah - mulia ayah dengan anak, mati anak dipertanggungjawabkan ayah, mati ayah dipertanggungjawabkan anak” yang

makna saling memuliakan antara anak dan ayah sampai kepada kemuliaan kedua keluarga besar matrilineal yang berhubungan melalui hubungan sakral pernikahan yang sarat dengan nilai – nilai syarak dalam tatanan masyarakat Nagari Salareh Aia.

2. Makna Ekternal

Makna ekternal merupakan makna yang dilihat dari Mandiek Anak sebagai sebuah bagian dari sistem yang lebih besar dalam sistem negara Indonesia yang multikultural. Sesuai dengan pemahaman atas definisi kebudayaan Indonesia selama ini adalah puncak-puncak dari kebudayaan daerah yang memenuhi rasa identitas, kebanggaan dan solidaritas kebangsaan. Hasanuddin (2017 : 8) memberikan pengertian tentang kebudayaan nasional Indonesia mestinya dipahami sebagai keseluruhan sistem perilaku dan karya cipta segenap warganya yang multikultur dan merefleksikan sistem nilai yang beragam sesuai dengan akar budaya masyarakat lokal yang beragam itu. Sistem perilaku dan karya cipta yang terputus dari akar kultural lokal tentulah bukan budaya Indonesia.

Merujuk kepada pengertian sistem kebudayaan nasional Indonesia diatas maka Mandiek Anak merupakan sebuah sub kultur dari sistem budaya nasional yang tumbuh berkembang dalam sistem budaya lokal di Nagari Salareh Aia. Dengan keterpaduan sistem adat masyarakat Nagari Salareh Aia yang tersusun sistematis mulai dari Keluarga, Paruik, Kaum, Suku, Luhak dan Langgam dengan fungsi – fungsinya menjadikan dua sistem kesatuan adat Langgam Saripado dan Langgam Panghulu Nan Balimo menjadi sebuah sistem budaya lokal yang tumbuh dan berkembang serta eksis sampai saat ini dengan pranata – pranata sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya. Kadua Langgam ini menjadi bagian dari kebudayaan lokal di Nagari Salareh Aia yang juga menjadi bagian dari budaya Minangkabau. Budaya Minangkabau inilah yang kemudian menjadi puncak – puncak kebudayaan daerah di Indonesia. Jika merujuk kepada pengertian budaya nasional Indonesia yang terkait dengan eksistensi budaya lokal maka Mandiek Anak

merupakan sebuah akar budaya Indonesia yang menunjang keberagaman dan multikultur kebudayaan Indonesia.

Lebih jelas Hasanuddin menjelaskan bahwa terdapat tiga basis budaya Indonesia yaitu 1) Budaya Lokal yang merupakan akar tunggang budaya Indonesia, 2) Budaya Nasional yang merupakan sistem nilai yang merekat aneka budaya lokal dalam tatanan keseimbangan dinamik dialektik dan, 3) Budaya Global menjadi bagian kontekstual yang niscaya diakomodasi dan diasimilasi secara cerdas, strategis, dan bijak. Kaidah yang perlu dipegang teguh adalah keberagaman bukan penyeragaman, sehingga budaya lokal wajib dijaga, dipelihara kelangsungan hidupnya, dan budaya nasional dikreasi untuk menjaga harmoni dinamik (berkemanjuan) tatanan lintas sub budaya dan kemudian budaya global dijadikan orientasi untuk mampu setara secara transnasional. Dalam konteks Mandiek Anak di Nagari Salareh Aia yang melekat dalam Langgam Saripado dan Langgam Panghulu Nan Balimo merupakan akar tunggang budaya Indonesia yang membutuhkan perekat dengan budaya lokal lainnya untuk mampu menyumbang keseimbangan dinamik budaya Nasional Indonesia dari Minangkabau.

Makna Mandiek Anak sebagai sebuah budaya lokal penting dipandang sebagai sebuah eksistensi akar budaya Nasional Indonesia yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik sesuai dengan amanah UUD 1945 pasal 18 yang menyatakan pengakuan terhadap Nagari yang memiliki pengertian terkait dengan hak asal usul dan sifat keistimewaan daerah dalam sistem perundang – undangan negara Indonesia. Pengakua terhadap keistimewaan itu kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam pasal 18B ayat 2 yang menyatakan negara mengakui dan menghormati kesatuan – kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak – hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip NKRI. Mandiek Anak merupakan sebuah pertanda akan eksistensi dari kesatuan – kesatuan masyarakat hukum adat di Nagari Salareh Aia dengan kedua Langgam yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat.

Terkait dengan nilai multikultural yang membangun budaya nasional Indonesia dengan

nilai – nilai kebhinekaan yang terpatri dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika, maka Mandiek Anak mengisi nilai – nilai kebhinekaan itu, dan perlu wujud implementasi kebijakan pemerintah yang berbasis pada partisipasi politik untuk menciptakan iklim pemerintahan yang merajut tatanan nilai dan budaya lokal agar mampu menjadi akar budaya yang sehat dan betul – betul berkontribusi penuh dalam penguatan budaya nasional Indonesia. Begitu juga pada tingkat daerah yang dalam pengertian puncak – puncak budaya seperti budaya Minangkabau juga membutuhkan implementasi ekistensi budaya lokal yang membangunnya, seperti Mandiek Anak dengan Langgamnya yang berada di Luhak Agam dengan karakternya dan menjadi bagian dari budaya Alam Minangkabau. Jadi makna Mandiek Anak secara eksternal jelas merupakan sebuah budaya lokal yang menjadi akar budaya Minangkabau yang kemudian membangun budaya nasional Indonesia dalam keberagaman atau multikultural bangsa yang harus dijaga dengan baik. Jika eksistensi dari Mandiek Anak ini hilang dari budaya lokal masyarakat adat Nagari Salareh Aia, maka akan berdampak kepada pelemahan terhadap budaya daerah Minangkabau dan budaya Nasional Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pranata Mandiek Anak merupakan salah satu pranata sosial yang ada di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia yang memiliki aktifitas dalam pemenuhan kebutuhan akan penerapan norma dan aturan yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu sebagaimana masyarakat Minangkabau pada umumnya. Pranata ini merupakan salah satu rangkaian prosesi pernikahan di dalam Baralek Gadang yang pada aktifitasnya adalah Adat Bajalan atau kunjungan keluarga besar dari kaum Ayah/Bako ke dalam korong kampung Anak di hari pernikahannya dengan membawa tanda – tanda kebesaran kemuliaan Ayah terhadap anak dan sebaliknya.

Adapun norma dan aturan yang mendasari hadirnya pranata Mandiek Anak di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia adalah adanya norma pewarisan yang berdasarkan

garis keturunan ibu (Matrilineal) dan kondisi tinggalnya suami di dalam keluarga kaum istri atau perempuan di dalam masyarakat Adat Minangkabau. Kemudian hadirnya kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan yang terdiri dari Niniak Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai sebagai representasi pelapisan sosial yang ada di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia dengan segala fungsinya. Norma selanjutnya adalah pentingnya menjaga ikatan kekerabatan antara keluarga besar kaum Ayah dengan anak beserta keluarga besar kaumnya, kebiasaan musyawarah dan mufakat di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia yang telah terlembaga, serta wujud dari norma keberagaman yang dibentuk dalam masyarakat yang hidup berkaum dan bersuku di masyarakat adat Nagari Salareh Aia dengan institusi berjenjang dan bertingkat mulai dari Keluraga Batih, Kerapatan Paruik, Kerapatan Kaum/Suku, Kerapatan Luhak dan Kerapatan Laggam yang adat di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia.

Pranata Mandiek Anak di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia memiliki fungsi Kekerabatan, Pengendalian dan Kontrol Sosial, Edukasi, Ekonomi, Identitas Diri, Informasi, Integrasi Sosial, Religi, dan Pagelaran Budaya dalam Masyarakat Adat Salareh Aia. Adapun makna dari Pranata Mandiek Anak dilihat dari dua sisi itu yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal saling mulia memuliakan antara Ayah dengan keluarga besar kaumnya dengan Anak dengan keluarga besar kaumnya sehingga antar kedua belah pihak terjalin ikatan yang terlembaga sebagaimana hakikat hubungan Ayah dan Anak yang harus dijaga tiada putus yang diwariskan turun temurun. Secara eksternal Mandiek Anak dilihat sebagai sebuah budaya lokal yang menjadi akar budaya daerah dan budaya nasional Indonesia. Sebagai salah satu rangkaian prosesi pernikahan atau perkawinan di dalam masyarakat Adat Nagari Salareh Aia maka Pranata Mandiek Anak juga telah diatur dan dilembagakan sedemikian rupa sampai ke dalam tata bahasa dan protokoler rangkaiannya di dalam Pasambahan Adat di masyarakat Adat Nagari Salareh Aia dengan sarat nilai dan norma sebagaimana bangunan masyarakat Adat

Minangkabau.

Saran

Kajian budaya terkait dengan Pranata Mandiek Anak ini fokus kepada bentuk, fungsi dan makna Mandiek Anak yang dibangun di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia. Sebelumnya telah dilakukan penelitian – penelitian diantaranya Mandiek Anak dilihat sebagai ritual pada prosesi pernikahan atau perkawinan dan Mandiek Anak dilihat sebagai pagelaran atau konsep teater di dalam masyarakat adat Nagari Salareh Aia. Dengan hadirnya tulisan ini diharapkan mampu memberikan ulasan dan penjelasan yang kompleks terkait Mandiek Anak di Nagari Salareh Aia untuk dijadikan sebagai pedoman kepentingan pelestarian budaya dan dasar kebijakan – kebijakan atau program pemerintah kedepan.

Kajian ini diharapkan juga menjadi rujukan untuk kajian berikutnya terhadap Mandiek Anak dari sisi lainnya mengingat perubahan zaman dan era didalam kehidupan kekinian masyarakat adat Nagari Salareh Aia. Secara faktual Mandiek Anak juga penting mendapatkan sentuhan teknologi informasi serta dorongan berbagai pihak baik internal maupun eksternal masyarakat adat Nagari Salareh Aia untuk selalu menjaga dan melestarikan Mandiek Anak sebagai budaya lokal yang penuh dengan nilai – nilai kebaikan di dalam tatanan masyarakat adat Nagari Salareh Aia.

Kepustakaan

Arif, Syaiful, 2010. Refilosofi Kebudayaan – Pergeseran Pascastruktural. AR-RUZZ MEDIA

Azwar, Welhendri dkk, 2020. Nagari Model Desa Adat di Indonesia. Digital Philosophy

Barker, Chris. 2004. The Dictionary of Cultural Studies. London: SAGE Publication Ltd.

Elfindri dkk 2010. Minangkabau Entrepreneurship : Filosopfi dan Rahasia Sukses Etnis Minang Membangun Karakter Kewirausahaan. Baduose Media Jakarta.

Erdila. S.2022. Kajian Paergelaran Pada

Mandiek Anak di Salareh Aia. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hasanuddin 2017. Nilai dan Karakter Budaya Indonesia. Makalah Dialog Budaya Nasional : Kebudayaan sebagai Strategi Penguatan Jati Diri Bangsa di Aceh (Juli 2017)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses dari : <https://kbbi.web.id/lihat>

Naim, M 1979. Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau. Gajah Mada University Press Yogyakarta.

Nanda, W.S 2016. Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembang Kabupaten Agam. Universitas Andalas – Padang.

Pemerintah Indonesia, 2014. Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495. Sekretariat Negara, Jakarta.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudarmi, Sri dan Waluyo. 2008. Galeri Pengetahuan Sosial Terpadu 2: SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

Sathotho, Surya Farid. 2022. “Mandiek Anak As Performance At Salareh Aia.” TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema 19(1): 42–48.

Tjan, D. (2020, Februari 6) Penjelasan Babako-Babaki dalam Pernikahan Adat Minang (Halaman Web). Diakses dari <https://www.weddingku.com/blog/penjelasan-babako-babaki-dalam-pernikahan-adat-minang>

Turama, Akhmad Rizqi. 2018. “Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Akhmad.” Jurnal Universitas Sriwijaya : 58-69

<http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/view/5178/3661>

Wahid, A. 1999. Pidato Presiden Abdurrahman Wahid dan GBHN Tahun 1999. MPR – DPR Jakarta.